PENGARUH RISIKO BISNIS, UKURAN PERUSAHAAN, KURS DAN SUKU BUNGA TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (STUDI PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2021)

Nisa Azhari[1)], Haryetti[2)], Fitri[2)]
1) Mahasiswa Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau
2) Dosen Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau
Email: nisa.azhari3130@student.unri.ac.id

The Effect Of Business Risk, Company Size, Exchange Rate And Interest Rate On Financial Distress (Study Of Transportation Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange In 2019-2021)

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of business risk, firm size, exchange rate and interest rates on financial distress. The population in this study includes all transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2021 as many as 52 companies. The sampling technique used was purposive sampling method with the number of samples that met the criteria of 40 companies. The results showed that business risk and exchange rate had a significant positive effect on financial distress. Firm size has a significant negative effect on financial distress and interest rate have no significant positive effect on financial distress.

Keywords: Business Risk, Company Size, Exchange Rate, Interest Rate, Financial Distress

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian suatu negara yang tidak menentu dapat memicu timbulnya krisis keuangan. Hal ini dapat mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil, menengah, dan perusahaan besar (Dwijayanti, 2010).

Pada tahun 2019, laju pertumbuhan ekonomi global mengalami ketidakstabilan. Menurut Bank Indonesia, pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih rendah dari prakiraan dipengaruhi ekonomi global yang menurun. Ekonomi Indonesia pada triwulan I 2019 tumbuh 5,07% (yoy), lebih rendah dari triwulan sebelumnya sebesar 5,18% (yoy).

Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi global kian menunjukkan gejala penurunan. Keadaan tersebut semakin diperparah dengan munculnya *Coronavirus* (Covid-19) yang berasal dari China pada akhir tahun 2019. Virus ini menyebar dan berdampak ke seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi. Kondisi perekonomian di Indonesia yang tidak menentu dan perubahan

yang cukup drastis tersebut mempengaruhi sektor ekonomi pada perusahaan transportasi. Penurunan kontribusi perusahaan transportasi terhadap PDB Nasional akibat ketidakstabilan kondisi perekonomian saat ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Peran Sektor Transportasi Terhadap PDB Nasional (Persen) Tahun 2019-2021

Produk Domestik Bruto	Peran Sektor Transportasi Terhadap PDB Nasional		
	2019	2020	2021
	5,57	4,47	4,24

Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2022*

Dari data tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa peran sektor transportasi kian menurun. Maka tak sedikit perusahaan transportasi yang mengalami penurunan laba. Hal ini dapat dilihat dari data laporan keuangan perusahaan yang mengalami penurunan *return on asset* (ROA):

Tabel 2 *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Transportasi (Persen) Tahun 2019-2021

No.	Perusahaan Transportasi	*Return On Assets* (ROA)		
		2019	2020	2021
1	Garuda Indonesia (GIAA)	-1,00	-22,95	-58,03
2	Sidomulyo Selaras (SDMU)	-16,63	-24,43	-5,75
3	Indonesia Transport & Infrastr (IATA)	-8.14	-11,90	-0,45
4	Buana Lintas Lautan (BULL)	3,85	4,56	-38,36
5	Air Asia (CMPP)	-6,02	-45,30	-45,40

Sumber: *Indonesia Stock Exchange*, 2022

Berdasarkan data tabel 2 dapat dilihat beberapa *return on asset* (ROA) perusahaan transportasi yang terus mengalami penurunan dari tahun 2019 hingga tahun 2021.

Menurut Platt HD dan Platt MB (Fahmi, 2014:93) bahwa kondisi *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.

Financial distress dapat diprediksi dengan risiko bisnis. Menurut Brigham dan Houston (2011:157) risiko bisnis dapat meningkat ketika perusahaan menggunakan utang yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya. Semakin besar beban biaya yang harus ditanggung maka risiko yang dihadapi perusahaan juga semakin besar dalam menghadapi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Ukuran perusahaan juga dapat memprediksi *financial distress*. Ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar diharapkan perusahaan mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga dapat menghindari *financial distress* (Fachrudin, 2011).

Mata uang rupiah Indonesia saat ini mengalami keterpurukan yaitu satu dolar menjadi Rp14.269,005. Perusahaan yang memiliki hutang dalam bentuk mata uang asing juga akan mengalami kesulitan apabila kurs rupiah melemah.

Selain kurs, suku bunga yang meningkat menyebabkan terjadinya peningkatan biaya modal perusahaan sehingga menimbulkan kerugian pada perusahaan.

Berdasarkan latar belakang, fenomena dan penelitian sebelumnya mengenai *financial distress* maka penelitian ini menggunakan indikator risiko bisnis, ukuran perusahaan, kurs dan suku bunga terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Pendekatan Kegunaan Keputusan (*Decision Usefulness Approach*)

Pendekatan kegunaan keputusan (*decision usefulness Approach*) dikemukakan pada tahun 1954 oleh George J. Staubus. Menurut Staubus (2000) dalam Fauziah et. Al (2022) bahwa pendekatan kegunaan keputusan mencakup mengenai syarat dari kualitas informasi laporan keuangan yang berguna dalam keputusan yang akan diambil oleh pengguna.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal diharapkan dapat menarik minat para investor agar menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Informasi ini mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan perusahaan.

Fisher Effect Theory

The fisher effect theory adalah teori yang dikemukakan oleh Irvong Fisher yang menyatakan bahwa pergerakan nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lain disebabkan oleh perbedaan suku bunga nominal yang ada di kedua negara tersebut (Firmansyah & Nuzula, 2017).

Financial Distress

Menurut Platt HD dan Platt MB (Fahmi, 2014:93) bahwa *financial distress* merupakan suatu tahap penurunan kondisi finansial yang terjadi pada perusahaan sebelum mengalami likuidasi atau kebangkrutan.

Menurut Ariesta & Chariri (2012) bahwa *financial distress* adalah adanya perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan perusahaan yang semakin lama semakin menurun dalam hal pemenuhan kewajibannya kepada pihak kreditur.

Risiko Bisnis

Menurut Brigham dan Houston (2011:157) dalam Sawitri & Lestari (2015) bahwa risiko bisnis merupakan risiko aset perusahaan jika perusahaan tidak menggunakan utang. Risiko bisnis dapat meningkat ketika perusahaan menggunakan utang yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya. Semakin besar beban biaya yang harus ditanggung maka risiko yang dihadapi perusahaan juga semakin besar dalam menghadapi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Ukuran Perusahaan

Menurut Ferry dan Jones dalam Andriyanti (2007) bahwa ukuran

perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi para investor dalam menanamkan modalnya. Perusahaan besar menarik para investor untuk menanamkan modalnya untuk keperluan investasi jangka panjang.

Kurs

Kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya (Wibowo, 2012).

Kurs mewakili rupiah terhadap mata uang asing. Sehingga nilai tukar dapat menguat atau melemah, ketika rupiah melemah, mata uang asing menjadi lebih mahal. Hal ini mendorong naiknya biaya produksi. Ketika perusahaan juga mengalami rintangan dalam meningkatkan pendapatan mereka, perusahaan mungkin sedang menghadapi kesulitan keuangan.

Suku Bunga

Suku bunga adalah pembayaran atas modal yang dipinjam dari pihak lain (Sukirno, 2006:121). Menurut Bank Indonesia, BI Rate atau suku bunga merupakan kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Suku bunga yang meningkat menyebabkan terjadinya peningkatan biaya modal perusahaan. Biaya modal meningkat menyebabkan biaya operasi untuk menjalankan perusahaan bertambah sehingga menimbulkan kerugian pada perusahaan. Perusahaan dapat mengalami *financial distress* jika terus-menerus mengalami kerugian.

Model Penelitian

Gambar 1 Model Penelitian

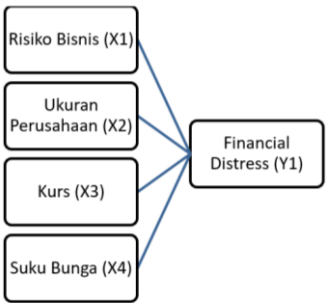

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Risiko bisnis berpengaruh terhadap *financial distress*

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*

H3 : Kurs berpengaruh terhadap *financial distress*

H4 : Suku bunga berpengaruh terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021. Data yang digunakan diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI), Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 52 perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian teknik sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* yaitu suatu metode pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2010:116). Kriteria sampel pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan transportasi yang

terdaftar di bursa efek indonesia selama periode 2019-2021.

2. Perusahaan transportasi yang menerbitkan laporan keuangan pada tahun periode 2019-2021.

Dari sebanyak 52 perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021, terdapat 40 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data adalah kuantitatif yaitu jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka (Sugiyono, 2010:90). Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu diperoleh dari akses langsung www.idx.co.id dan www.bi.go.id.

Definisi Operasional Variabel

1. *Financial Distress*

Menurut Platt HD dan Platt MB (Fahmi, 2014:93) bahwa *financial distress* merupakan suatu tahap penurunan kondisi finansial yang terjadi pada perusahaan sebelum mengalami likuidasi atau kebangkrutan. Dalam penelitian ini *financial distress* diproksikan menggunakan Rumus Altman Z-Score Modifikasi III (Prihadi, 2010:339).

Z- score = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4

keterangan:

X1 = *Working capital/ Total asset*
X2 = *Retained earning/ Total asset*
X3 = *Earning before interest and taxes/ Total asset*
X4 = *Book value of equity/ Book value of total debt*

2. Risiko Bisnis

Menurut Brigham dan Houston (2011:157) dalam Sawitri & Lestari (2015) bahwa risiko bisnis merupakan risiko aset perusahaan jika perusahaan tidak menggunakan utang. Risiko bisnis dihitung dengan menggunakan rumus *degree of operating leverage* (DOL) yaitu kemampuan perusahaan dalam menggunakan biaya operasi tetap untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap pendapatan sebelum pajak dan bunga (Sartono, 2010:260).

$$\text{DOL} = \frac{\%\ \text{Perubahan EBIT}}{\%\ \text{Perubahan Penjualan}}$$

3. Ukuran Perusahaan

Menurut Ferry dan Jones dalam Andriyanti (2007) bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan besar menarik para investor untuk menanamkan modalnya untuk keperluan investasi jangka panjang. Pada penelitian ukuran perusahaan diproksikan menggunakan Logaritma natural total asset (Saidi, 2005).

Ukuran Perusahaan = Ln Total Assets

4. Kurs

Kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya (Wibowo, 2012). Kurs mewakili rupiah terhadap mata uang asing. Sehingga nilai tukar dapat menguat atau melemah. Dalam penelitian ini kurs dihitung menggunakan sensitivitas kurs (Sumani, 2019).

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Keterangan:

Y = *financial distress*

α = konstanta
β = sensitivitas perusahaan terhadap nilai tukar rupiah
X = nilai kurs
e = variabel pengganggu diluar model (error)

5. Suku Bunga

Menurut Bank Indonesia, BI Rate atau suku bunga merupakan kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dalam penelitian ini suku bunga dihitung menggunakan sensitivitas suku bunga (Sumani,2019).

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Keterangan:
Y = *financial distress*
α = konstanta
β = sensitivitas perusahaan terhadap suku bunga
X = suku bunga
e = variabel pengganggu diluar model (error)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Risiko Bisnis	120	-63,49	67,35	1,7352	18,56325
Ukuran Perusahaan	120	14,86	29,44	22,0108	4,09094
Kurs	120	-9,06	10,53	,3912	3,32997
Suku Bunga	120	-27,65	18,35	,2051	4,75936
Financial Distress	120	0	1	,67	,473

Sumber: *Output SPSS*

Pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa sebanyak 120 data variabel risiko bisnis, kurs dan suku bunga memiliki nilai standar deviation lebih besar daripada nilai mean yang berarti terdapat penyebaran data yang bervariasi, sedangkan untuk variabel ukuran perusahaan dan *financial distress* memiliki nilai standar deviation lebih kecil dari pada nilai mean yang berarti terdapat penyebaran data yang kurang bervariasi.

Uji Kelayakan Model (*Goodness Of Fit*)

Tabel 4 *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,696	8	,570

Sumber: *Output SPSS*

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,570 > 0,05 yang berarti bahwa model layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dan klasifikasi yang diamati.

Tabel 5 *Model Summary*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	104,686[a]	,330	,458

Sumber: *Output SPSS*

Pada tabel 5 diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,458 artinya bahwa persentase pengaruh variabel risiko bisnis, ukuran perusahaan, kurs dan suku bunga terhadap *financial distress* sebesar 45,8% sedangkan sisanya sebesar 54,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Tabel 6 *Classification Table*

Observed			Predicted		
			Financial Distress		Percentage Correct
			Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 1	Financial Distress	Non Financial Distress	28	12	70,0
		Financial Distress	7	73	91,3
	Overall Percentage				84,2

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 6 matriks klasifikasi diatas, menunjukkan bahwa ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 84,2%.

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Tabel 7 ***Iteration History Block 0***

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	152,782	,667
	2	152,763	,693
	3	152,763	,693

Sumber: *Output SPSS*

Tabel 8 ***Iteration History Block 1***

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	DOL	FS	SK	SSB
Step 1	1	112,596	2,988	,022	-,110	,146	,053
	2	105,810	3,734	,033	-,136	,252	,089
	3	104,736	3,865	,038	-,139	,328	,115
	4	104,686	3,867	,039	-,138	,351	,121
	5	104,686	3,867	,039	-,138	,353	,121
	6	104,686	3,867	,039	-,138	,353	,121

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 7 nilai awal -2 Log Likehood sebesar 152,763 dan nilai akhir -2 Log Likehood pada tabel 8 sebesar 104,686. Penurunan nilai -2 Log Likehood ini menunjukkan bahwa adanya model regresi yang semakin baik.

Tabel 9 ***Omnibus Tests of Model Coefficients***

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	48,077	4	,000
	Block	48,077	4	,000
	Model	48,077	4	,000

Sumber: *Output SPSS*

Tabel 9 menunjukkan jika nilai angka probabilitas < tingkat signifikansi (0,05), maka artinya ada variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Uji Koefisien Regresi

Tabel 10 ***Variabel In The Equation***

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	DOL	,039	,019	4,088	1	,043	1,040
	FS	-,138	,063	4,867	1	,027	,871
	SK	,353	,168	4,398	1	,036	1,423
	SSB	,121	,108	1,265	1	,261	1,129
	Constant	3,867	1,462	6,996	1	,008	47,776

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada tabel 10, maka dapat dirumuskan persaman model regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Ln} = \left(\frac{P}{1-P}\right) = 3{,}867 + 0{,}039 \text{ Risiko Bisnis} - 0{,}138 \text{ Ukuran Perusahaan} + 0{,}353 \text{ Kurs} + 0{,}121 \text{ Suku Bunga}$$

Persamaan regresi logistik diatas memiliki makna:

1. Nilai konstanta sebesar 3,867 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel independen yaitu risiko bisnis, ukuran perusahaan, kurs dan suku bunga maka peluang perusahaan mengalami *financial distress* akan meningkat sebesar 3,867
2. Nilai koefisien regresi variabel risiko bisnis sebesar 0,039 artinya setiap peningkatan risiko bisnis sebesar 1 satuan, maka peluang terjadinya *financial distress* akan meningkat sebesar 0,039 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar -0,138 artinya setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan, maka peluang terjadinya *financial distress* akan menurun sebesar 0,138 dengan asumsi bahwa variabel independen

lainnya tetap.

4. Nilai koefisien regresi variabel kurs sebesar 0,353 artinya setiap peningkatan kurs sebesar 1 satuan, maka peluang terjadinya *financial distress* akan meningkat sebesar 0,353 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tetap.
5. Nilai koefisien regresi variabel suku bunga sebesar 0,121 artinya setiap peningkatan suku bunga sebesar 1 satuan, maka peluang terjadinya *financial distress* akan meningkat sebesar 0,121 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tetap.

Berdasarkan tabel 10 diperoleh hasil hipotesis dengan menggunakan regresi logistik sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis 1 : Risiko Bisnis berpengaruh terhadap *financial distress*

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa variabel risiko bisnis yang diukur dengan *degree of operating leverage* (DOL) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,039 dan nilai signifikansi sebesar 0,043 lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi (0,05) yang berarti bahwa variabel risiko bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress,* maka **hipotesis diterima.**

Penelitian ini menghasilkan bahwa risiko bisnis berpegaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil positif menunjukkan bahwa ketika risiko bisnis meningkat maka *financial distress* akan meningkat pula. Hal ini dikarenakan risiko bisnis dapat meningkat ketika perusahaan menggunakan utang yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya. Semakin besar beban biaya yang harus ditanggung maka risiko yang dihadapi perusahaan juga semakin besar dalam menghadapi *financial distress*.

Penjelasan tersebut sesuai dengan pendekatan kegunaan keputusan (*decision usefulness Approach*) yang mana salah satu strategi dalam menghindari *financial distress* adalah dengan mengetahui risiko yang dihadapinya sehingga perusahaan dapat menangani risiko tersebut agar dampak risiko dapat diminimalisir.

2. Pengujian hipotesis 2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan *firm size* dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,138 dan nilai signifikansi sebesar 0,027 lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi (0,05) yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, maka **hipotesis diterima**.

Penelitian ini menghasilkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil negatif menunjukkan bahwa ketika ukuran perusahaan meningkat maka akan menurunkan *financial distress*. Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

Hal ini sesuai dengan *signaling theory*, ukuran perusahaan diartikan sebagai suatu sinyal positif yang diterima investor bahwa perusahaan

mempunyai prospek yang baik dan mampu untuk menjalankan perusahaan.

3. Pengujian hipotesis 3 : Kurs berpengaruh terhadap *financial distress*

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa variabel kurs yang diukur dengan sensitivitas kurs dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,353 dan nilai signifikansi sebesar 0,036 lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi (0,05) yang berarti bahwa variabel kurs berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, maka **hipotesis diterima**.

Penelitian ini menghasilkan bahwa Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil positif menunjukkan bahwa ketika kurs meningkat maka akan meningkatkan *financial distress*. Ketika rupiah melemah, mata uang asing menjadi lebih mahal. Hal ini mendorong naiknya biaya produksi dan hutang jika perusahaan memiliki hutang dalam bentuk mata uang asing. Ketika perusahaan mengalami hal ini terus menerus maka perusahaan mengalami rintangan dalam meningkatkan pendapatan mereka, sehingga perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Hal ini sesuai dengan teori *Fisher Effect*, bagi perusahaan yang melakukan transaksi keluar negeri maka akan mengeluarkan rupiah yang banyak ketika melakukan transaksi, sehingga meningkatkan biaya produksi dan dapat berdampak pada penurunan pendapatan. Hal ini jika dibiarkan akan berdampak dengan terjadinya *financial distress*.

4. Pengujian hipotesis 4 : Suku bunga berpengaruh terhadap *financial distress*

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa variabel suku bunga yang diukur dengan sensitivitas suku bunga dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,121 dan nilai signifikansi sebesar 0,261 lebih besar dari nilai tingkat signifikansi (0,05) yang berarti bahwa variabel suku bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*, maka **hipotesis ditolak.**

Penelitian ini menemukan bahwa suku bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hasil positif menunjukkan bahwa ketika suku bunga meningkat maka akan meningkatkan *financial distress*,

Namun pada penelitian ini suku bunga tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan tingkat suku bunga yang masih dibawah 5% belum mengakibatkan dampak yang buruk bagi perusahaan dan masih bisa diatasi oleh perusahaan dengan berbagai strategi. Ketika suku bunga rendah maka nilai dari bunga kredit atau biaya pinjaman yang ditetapkan pun akan ikut turun, sehingga hal ini dapat memberikan keringanan bagi para debitur. Pinjaman berbunga rendah dapat mendanai perusahaan dengan adanya sejumlah dana tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan perusahaan dan mencegah terjadinya *financial distress*. Contoh pada perusahaan Temas Tbk (TMAS) pada tahun 2019 memiliki utang bank sebesar Rp496.833.000 yang mana pada tahun tersebut perusahaan mengalami *financial distress*, kemudian utang bank perusahaan meningkat pada tahun 2021 sebesar

Rp934.013.000 yang pada tahun tersebut perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Dengan dana pinjaman tersebut perusahaan mampu bangkit dari kesulitan keuangan.

Hal ini didukung oleh teori *Fisher Effect*, ketika terjadi perubahan suku bunga sebesar satu persen akan diikuti oleh perubahan tingkat inflasi sebesar satu persen. Jika terjadi peningkatan tingkat suku bunga dan inflasi maka akan memperlemah kondisi perekonomian sehingga dapat berdampak negatif pada perusahaan.

SIMPULAN

1. Risiko bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan risiko timbul seiring dengan munculnya beban biaya atas pinjaman yang dilakukan perusahaan. Semakin besar beban biaya yang harus ditanggung maka semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan dalam menghadapi kemungkinan terjadinya *financial distress*.
2. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aset diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban dimasa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan atau *financial distress*.
3. Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Ketika rupiah melemah, mata uang asing menjadi lebih mahal. Hal ini mendorong naiknya biaya produksi dan hutang jika perusahaan memiliki hutang dalam bentuk mata uang asing. Ketika perusahaan mengalami hal ini terus menerus maka perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan.
4. Suku bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan tingkat suku bunga yang masih dibawah 5% belum mengakibatkan dampak yang buruk bagi perusahaan dan masih bisa diatasi oleh perusahaan dengan berbagai strategi. Ketika suku bunga rendah maka nilai dari bunga kredit atau biaya pinjaman yang ditetapkan pun akan ikut turun, sehingga hal ini dapat memberikan keringanan bagi para debitur. Pinjaman berbunga rendah dapat mendanai perusahaan dan meningkatkan probabilitas perusahaan karena perusahaan memperoleh sejumlah dana untuk mengembangkan perusahaan dan mencegah terjadinya *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

Ariesta, D. R., & Chariri, A. (2012). Analisis Pengaruh Struktur Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan Saham Dan Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.

Dwijayanti, S. P. F. (2010). Penyebab, dampak, dan prediksi dari *financial distress* serta solusi untuk mengatasi *financial distress*. *Jurnal Akuntansi Kontemporer, 2(2).*

Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung:Alfabeta.

Fachrudin, K. A. (2011). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Agency Cost Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1), 37-46.

Fauziah, F. N., Bakker, C. C., Daymiliana, D., & Yunibere, Y. (2022). Teori Kegunaan Keputusan. *Jurnal el-Mahasaba*, 1(2).

Firmansyah, M. W., & Nuzula, N. F. (2017). Pengaruh Rasio Inflasi dan Suku Bunga Indonesia Relatif Terhadap Amerika Serikat pada Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Administrasi Bisnis* (JAB)| Vol, 47(2).

Prihadi, Toto. (2010). *Analisis Laporan Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PPM.

Saidi, (2005). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Go Public di BEJ Tahun 1997-2002. Media Riset Bisnis dan Manajemen,.STIE Stikubank Semarang.

Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Empat. Yogyakarta: BPFE.

Sumani, S. (2019). Prediksi *Financial Distress*: Rasio Keuangan dan Sensitivitas Makroekonomi Perusahaan Sektor Primer. Ekuitas (*Jurnal Ekonomi dan Keuangan*), 3(3), 285-305.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah Dan Dasar Kebijakan*.

Wibowo, S. (2012). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Indeks Saham Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 14(2), 117-130.